

**ANALISIS PENGARUH NPL, BOPO, LDR, SIZE, DIREKSI DAN KOMISARIS
INDEPENDEN TERHADAP PROFITABILITAS BANK
(Studi Perbandingan Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah
di Indonesia periode 2010 -2014)**

Dliaul Khaq, Miyasto, Irene Rini Demi P.

**Program Studi Magister Manajemen
Universitas Diponegoro Semarang**

ABSTRACT

This research aimed to analyze the influence of NPL, LDR, BOPO, Size, Directors and Independent Commissioners as well as knowing the difference influence of those variables to the Return On Asset Conventional Banks and Islamic Banks in Indonesia. The sample of this research consisted of 45 conventional banks and 10 Islamic Banks listed in the Financial Services Authority (OJK) for the period 2010-2014. The model used in research is Analysis of Multiple Linier Regression.

The result of research show that NPL and BOPO have a negative and significant effect of both Conventional and Islamic Bank. LDR has positive and significant effect in Conventional Banks and negatif but non significant effect in Islamic Banks. Bank Size has negative but non significant effect of both Conventional and Islamic Banks. Board of Directors has negatif but non significant effect in Conventional Bank and positif and significant effect in Islamic banks. For Conventional Bank, Independen Commisionesr has negatif and significant effect but positif and significant effect in Islamic Bank. Chow test results show differences in regards to factors affecting profitability between Conventional and Islamic banks.

Keywords: *Non-Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), BOPO, Size, Board of Directors, Independent Commissioner and Return on Assets (ROA).*

PENDAHULUAN

Perbankan merupakan sektor usaha yang menjadi tulang punggung perekonomian di Indonesia, dengan fungsi *intermediary*, bank menempati posisi yang strategis sekaligus penting dalam rangka menjaga dan meningkatkan perekonomian suatu bangsa. Hampir semua lini usaha baik dalam skala besar maupun skala kecil tidak lepas dari peran perbankan, dan baik buruknya usaha perbankan akan berdampak pada perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, perbankan dituntut untuk menjaga kinerjanya agar memperoleh kepercayaan masyarakat.

Kinerja perbankan dapat diketahui dengan mengukur kemampuannya dalam menghasilkan laba dari berbagai kegiatan yang dilakukannya (Lotfy, et.al. 2014). Pencapaian profitabilitas sebuah bank dapat digunakan untuk mengetahui seberapa jauh keefisienan dan keefektifan yang dicapai perusahaan dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan (asset) atau modal bank (Pandia, 2012). Salah satu rasio yang sering dijadikan indikator tingkat profitabilitas bank adalah *Return On Asset* (ROA) (Pandia, 2012). *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio utama yang digunakan untuk mengukur kinerja lembaga keuangan yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam mendayagunakan aset perusahaan untuk meraih keuntungan (Akhtar et al, 2011).

Perkembangan usaha perbankan Indonesia dalam kurun waktu lima tahun terakhir menunjukkan *trend* yang cukup baik, hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Kinerja BUK tahun 2010 – 2014

Indikator	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Laba (sebelum pajak)	75.157	95.555	117.103	134.571	142.769
Rata-rata asset	2.625.033	3.150.826	3.761.912	4.365.364	5.004.089
Rasio ROA	2,86 %	3,03 %	3,11 %	3,08 %	2,85 %
Jumlah Bank	122	120	120	120	119

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia tahun 2014 Otoritas Jasa Keuangan diolah untuk penelitian

Laba sebelum pajak BUK mengalami peningkatan setiap tahunnya, peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2011, yaitu sebesar 27.14%, rata-rata asset juga mengalami peningkatan, dengan rata rata pertumbuhan sebesar 17.52%. Hal ini berdampak pada posisi rasio ROA yang cukup baik dengan rata-rata ROA sebesar 3.01%.

Selain peningkatan kinerja perbankan konvensional tersebut diatas, perbankan syariah juga mengalami perkembangan yang cukup baik. Perkembangan kinerja BUS (BUS) sejak tahun 2010 sampai tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2
Kinerja BUS tahun 2010 – 2014

Indikator	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Laba (sebelum pajak)	1.193	1.786	2.972	3.808	867
Rata-rata asset	97.519	145.467	195.018	242.276	272.343
Rasio ROA	1.67%	1.79%	2.14%	2.00%	0.8%
Jumlah Bank	11	11	11	11	12

Sumber : Statistik Perbankan Syariah tahun 2014, Otoritas Jasa Keuangan diolah untuk penelitian

Rata-rata pertumbuhan asset BUS sebesar 29.97% atau lebih tinggi daripada pertumbuhan asset BUK yang hanya 17.52%, akan tetapi dari sisi pertumbuhan laba, BUS hanya mampu membukukan rata-rata pertumbuhan laba pertahun sebesar 16.75% atau lebih rendah dari BUK (27.11%). Rendahnya pertumbuhan laba BUS dibandingkan dengan cepatnya pertumbuhan assetnya berimbas pada pencapaian rasio ROA yang rata-rata sebesar 1.68%.

Pencapaian yang telah dilakukan oleh BUS menunjukkan fenomena yang menarik, hal ini dikarenakan dengan pertumbuhan asset yang tinggi (29.97%) BUS hanya mampu mencapai pertumbuhan laba yang sedikit dengan rasio ROA sebesar 1.68%. Kondisi berbeda terjadi pada bank konvensional, dimana pertumbuhan asset yang dicapai sebesar 17.52% akan tetapi mampu mencapai rata-rata pertumbuhan laba yang tinggi (3.01%). Meskipun demikian, hal tersebut masih perlu dilakukan studi lebih lanjut, dikarenakan adanya faktor-faktor yang diduga mempengaruhi fluktuasi rasio ROA. Factor tersebut antara lain NPL, BOPO, LDR, Size, Direksi dan Komisaris Independen.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kredit bermasalah dalam suatu bank, sehingga apabila rasio NPL mengalami peningkatan dari waktu ke waktu akan mendatangkan masalah serius terhadap kinerja bank. Chisti (2012) dalam penelitiannya mengemukakan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Akhtar et,al (2011), Rahman et al. (2015), Alexiou dan Sofoklis (2009) yang mengemukakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Adapun Kartika dan Syaikhu (2006) menjelaskan bahwa rasio NPL mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA. Hasil berbeda juga dikemukakan Lotfy et.al (2014) yang menyatakan NPL tidak berpengaruh terhadap ROA bank Islam namun berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA bank konvensional. Hedriche (2014) dalam penelitiannya menyatakan NPL berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap ROA bank konvensional akan tetapi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA bank Islam.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan hal yang saling berkaitan, dimana jika pendapatan lebih besar dari biaya operasional, maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Akhtar et al (2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sejalan dengan Akhtar et al (2011), Zeitun (2012) dan Rahman et al (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Penelitian-penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar Usman (2003) dan Lotfy et al (2014) yang menyebutkan tidak ada pengaruh antara BOPO dengan ROA.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpan untuk memberikan pinjaman kepada nasabahnya (Pandia, 2012). Dalam istilah perbankan syariah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dikenal dengan istilah *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Menurut Riyadi (2006) semakin tinggi LDR maka laba perusahaan semakin meningkat dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Kartika dan Syaikh (2006), Syafri (2012) dan Rengasamy (2014) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, Penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alexiou dan Sofoklis (2009) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank Islam dan bank konvensional, sedangkan Lotfy et al (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap ROA bank Islam dan bank konvensional.

Ukuran bank (*size*) memberikan pengaruh yang *ambiguos* terhadap kinerja perbankan. Bank besar dapat menciptakan skala ekonomi yang menurunkan biaya rata-rata dan memiliki dampak positif pada keuntungan bank (Syafri, 2012). Tetapi jika ukuran bank menjadi lebih besar, fenomena *diseconomies of scale* muncul, yang berakibat pada semakin sulitnya manajemen untuk melakukan pengawasan dan semakin tinggi tingkat birokrasi yang berdampak negatif pada keuntungan bank (Almazari, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Akhtar, et al (2011), Wasiuzzaman dan Gunasegavan (2013) dan Rahman et al (2015) mengemukakan bahwa ukuran bank (*size*) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Javaid et al (2011) dan Zeitun (2012) mengemukakan bahwa *Size* berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Dawod (2014) dan Athanasoglou (2005) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa ukuran bank (*SIZE*) tidak berpengaruh terhadap ROA bank.

Dewan Direksi dalam suatu perusahaan menentukan kebijakan yang akan diambil terkait dengan strategi perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Jumlah dewan yang besar akan menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resource dependence*, maksud dari pandangan *resource dependence* adalah bahwa perusahaan akan tergantung dengan dewannya untuk dapat mengelola sumber dayanya secara lebih baik (Al Amarnah, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Valledado (2008) dan Al Amarnah (2014) menyatakan bahwa Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil berbeda diungkapkan oleh Wasiuzzaman dan Gunasegavan (2013) yang menyatakan bahwa bahwa *board size* tidak berpengaruh terhadap ROA bank konvensional dan bank syariah di Malaysia. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eisenberg et al (1998) dan Dogan dan Yildiz (2013) yang mengemukakan bahwa ukuran Direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank.

Keberadaan Komisaris dalam sebuah lembaga perbankan berfungsi sebagai pengawas dan pemberi nasihat kepada Direksi. Komposisi dewan Komisaris dalam

sebuah perusahaan perbankan mengharuskan adanya Komisaris independen (SE BI No. 15/115/DPNP tanggal 29 April 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Bhagat dan Black (1999), Zulkafli dan Samad (2007) dan Wasiuzzaman dan Gunasegavan (2013) mengungkapkan bahwa penambahan jumlah Dewan Independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Sedangkan Pandya (2011) dan Dogan dan Yildiz (2013) d mengemukakan bahwa bertambahnya Komisaris Independen berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jacking and Johl (2009), El Chaarani (2014) dan Al-Amarneh (2014) yang meneliti tentang GCG, struktur kepemilikan dan kinerja bank, GCG yang diprosikan dengan *Independent Board* (proporsi Komisaris independen) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA.

Kemunculan bank dengan prinsip syariah memicu persaingan antar bank. Keadaan tersebut menuntut manajemen bank untuk ekstra keras dalam meningkatkan kinerjanya. Hal ini mendorong sebagian peneliti untuk melakukan penelitian tentang perbandingan kinerja bank konvensional dan bank syariah. Lotfy (2012), Zaitun (2012) dan Hedriche (2015) dalam penelitiannya mengemukakan terdapat perbedaan pengaruh variabel-variabel penelitian terhadap ROA bank konvensional dan bank Islam. Sedangkan Sibaweh (2008) melakukan penelitian tentang perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional di Indonesia dengan variabel penelitian meliputi, LDR, BOPO dan Deposit to Aset. Hasil penelitian yang dilakukan menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan kinerja yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah.

Gambaran tentang perkembangan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perbankan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Rata-rata NPL, BOPO, LDR dan Size BUK dan BUS Tahun 2010-2014

Variabel	BUS					BUK				
	2010	2011	2012	2013	2014	2010	2011	2012	2013	2014
NPL (%)	3,02	2,52	2,22	2,62	4,33	2,56	2,17	2,33	2,12	2,66
LDR (%)	89,67	88,94	100	121,46	100,32	75,21	78,77	83,58	89,7	89,42
BOPO (%)	80,54	78,41	74,97	78,21	79,27	86,14	85,42	74,1	74,08	76,29
SIZE (Ln)	11,49	11,89	12,18	12,40	12,51	14,92	15,11	15,23	15,38	15,50

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia tahun 2014, Otoritas Jasa Keuangan diolah untuk penelitian

Berdasarkan Tabel 3 Rata-rata NPL BUK dari tahun 2010-2014 adalah 2,30%, posisi NPL tertinggi terjadi pada tahun 2014 dengan NPL sebesar 2,66%. Sedangkan rata-rata NPL BUS adalah sebesar 2,94%, tahun 2014 NPL BUS mencapai 4,33% atau tertinggi selama lima tahun terakhir. Data tersebut terlihat bahwa BUK menunjukkan kinerja yang lebih baik dari pada BUS dalam hal mengelola risiko kredit, hal tersebut berimbang pada pencapaian rata-rata rasio ROA BUK sebesar 3,01% dibandingkan dengan rata-rata rasio ROA BUS yang hanya mencapai 1,68%.

Rata-rata BOPO BUK dari tahun 2010-2014 adalah 79,21% sedangkan rata-rata BOPO BUS adalah 78,28%. Pencapaian rasio BOPO kedua jenis bank tersebut menunjukkan bahwa BUS lebih efisien daripada BUK. Akan tetapi hal ini bertolak belakang dengan pencapaian profitabilitas yang dicapai BUS, dimana BUS lebih rendah daripada BUK dalam hal pencapaian rasio ROA. Kondisi ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang menyebutkan bahwa menurunnya rasio BOPO dapat meningkatkan rasio ROA.

Rata-rata *Loan to Deposit Ratio* (LDR) BUK dari tahun 2010-2014 adalah 83,34% sedangkan BUS mampu mencapai rata rata FDR sebesar 100,3%. Meskipun BUS mampu mencapai FDR lebih tinggi dari BUK, akan tetapi pencapaian rasio profitabilitas

BUK lebih baik dari pada BUS. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa kenaikan LDR akan diikuti kenaikan ROA.

Rata-rata pertumbuhan aset BUK dari tahun 2010-2014 adalah 17,52% sedangkan rata-rata pertumbuhan aset BUS adalah 29,97%. Kondisi ini menunjukkan bahwa BUS mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan BUK. Akan tetapi pencapaian pertumbuhan aset yang dicapai BUS tidak diikuti dengan peningkatan pencapaian profitabilitas. Hal ini diketahui dari pencapaian rasio ROA BUS yang hanya 1,68% dibanding dengan pencapaian ROA BUK sebesar 3,01%. Kondisi ini tidak sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa semakin besar pertumbuhan aset suatu bank maka semakin tinggi pencapaian profitabilitas bank

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena *gap* dan *research gap* dari penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya terkait pengaruh rasio NPL, LDR, BOPO, Size, Jumlah Direktur dan Proporsi Komisaris Independen terhadap ROA BUK dan BUS.

Adanya inkonsistensi fenomena *gap* dan *research gap* mengenai hubungan ROA dengan variabel-variabel determinannya, maka diajukan pertanyaan penelitian : Apakah *Non Performing Loan, BOPO, Loan to Deposit Ratio, Size, Direksi dan Komisaris Independen* secara parsial berpengaruh terhadap ROA BUK dan BUS? Kemudian apakah terdapat perbedaan pengaruh *Non Performing Loan, BOPO, Loan to Deposit Ratio, Size, Direksi dan Komisaris Independen* terhadap ROA BUK dengan ROA BUS?

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Loan (NPL), BOPO, Loan to Deposit Ratio (LDR), Size, Direksi dan Komisaris Independen* terhadap ROA Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Dan untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan pengaruh *Non Performing Loan, BOPO, Loan to Deposit Ratio, Size, Direksi dan Komisaris Independen* terhadap ROA Bank Umum Konvensional dengan ROA Bank Umum Syariah?

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan dasar dari adanya keterkaitan antara efisiensi operasional dengan kualitas jasa yang dihasilkan oleh suatu bank. Tujuan analisis profitabilitas sebuah bank adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh bank (Mudrajad Kuncoro, 2002). Profitabilitas yang tinggi merupakan tanda bahwa konsumen menginginkan output industri lebih banyak (Salvatore, 2005).

Return On Asset (ROA) merupakan rasio untuk mengukur profitabilitas yang lazim digunakan, ROA merupakan rasio utama yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen lembaga keuangan yang menunjukkan kemampuan manajemen mendayagunakan aset perusahaan untuk meraih keuntungan (Akhtar et al, 2011). Menurut Pandia (2012) ROA dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba sebelum pajak dengan aset atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

ROA : *Return On Asset*

Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) atau dalam bank syariah dikenal dengan *Non Performing Finance (NPF)* adalah risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya

(Pandia, 2012). Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan kualitas kredit atau pembiayaan bank semakin buruk. Rasio NPL dihitung dengan membangkan jumlah kredit atau pembiayaan bermasalah dengan total kredit atau pembiayaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Alexiou dan Sofoklis (2009) dan Akhtar et al (2014) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan penelitian tersebut, maka dirumuskan Hipotesis sebagai berikut;

Hipotesis 1 : *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset (ROA)* BUK

Hipotesis 7 : *Non Performing Loan (NPL)* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset (ROA)* BUS

BOPO

Rasio BOPO bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional, rasio yang meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya antara lain; biaya bunga/ bagi hasil, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya. Sedangkan pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam kredit atau pembiayaan dan penempatan lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2015) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Akhtar et al (2011) dan Zeitun (2012) yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Dan hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah;

Hipotesis 2 : *BOPO* berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset (ROA)* BUK

Hipotesis 8 : *BOPO* berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset (ROA)* BUS

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpan (depositor) untuk memberikan pinjaman kepada para nasabahnya (Pandia, 2012), dengan kata lain jumlah uang yang dipergunakan untuk memberi pinjaman adalah uang yang berasal dari titipan para penyimpan. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dalam perbankan syariah dikenal dengan *Financing to Deposit Ratio (FDR)*. Menurut Surat Edaran No. 15/41/DKMP/2013 Tentang Perihal Giro Wajib Minimum Sekunder dan Giro Wajib Minimum berdasarkan *Loan to Deposit Ratio* dalam Rupiah, besarnya LDR mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, dan sejak akhir tahun 2013 bank dianggap sehat apabila besar rasio LDR antara 78% sampai dengan 92%

Semakin rendah rasio LDR menyebabkan bank kehilangan kesempatan untuk menghasilkan laba, sebaliknya jika rasio LDR menunjukkan angka yang berlebih maka bank juga akan mengalami kesulitan untuk menutup kewajiban lancarnya. Penelitian yang dilakukan Kartika dan Syaikhu (2006), Syafri (2012) dan Rengasamy (2014) menunjukkan bahwa rasio LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Berdasarkan penelitian tersebut maka dirumuskan Hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 3 : *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset (ROA)* BUK

Hipotesis 9 : *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset (ROA)* BUS

Ukuran Bank (*size*)

Ukuran bank atau *size* menggambarkan kekuatan pasar dari sebuah bank, bank yang memiliki ukuran yang besar cenderung lebih mudah melakukan ekspansi usahanya. Bank yang besar dapat memiliki masalah keagenan yang lebih besar (karena lebih sulit untuk dimonitor) sehingga membutuhkan *corporate governance* yang lebih baik. Di sisi lain, perusahaan kecil bisa memiliki kesempatan bertumbuh yang tinggi, sehingga membutuhkan dana eksternal, dan seperti argumen di atas, membutuhkan mekanisme *corporate governance* yang lebih baik. Ukuran bank merupakan skala yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu bank, dalam penyajian statistik ukuran bank (*Size*) disajikan berdasarkan hasil dari logaritma natural total asset yang dimiliki bank (Wasiuzzaman dan Gunasegavan, 2013)

Menurut Wasiuzzaman dan Gunasegavan, (2013), ukuran bank dihitung berdasarkan total aset yang dimiliki oleh bank. Penelitian terhadap pengaruh *size* terhadap ROA yang dilakukan oleh Wasiuzzaman dan Gunasegavan (2013), Akhtar et al (2011) dan Rahman (2015) menunjukkan bahwa *size* berpengaruh positif terhadap ROA. Hipotesis yang diusulkan dalam penelitian adalah;

Hipotesis 4 : *Size* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA) BUK

Hipotesis 10 : *Size* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA) BUS

Direksi

Berdasarkan undang-undang nomor 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas (PT) yang dimaksud dengan Direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.

Ketentuan perundang-undangan Indonesia tidak mengatur batasan seberapa banyak seharusnya dewan Direksi, peraturan hanya menyebutkan bahwa untuk sebuah perseroan terbuka yang menerbitkan surat pengakuan hutang wajib mempunyai paling sedikit dua orang direktur.

Penelitian tentang pengaruh ukuran Direksi terhadap ROA yang telah dilakukan oleh Valledado (2008) serta Al Amarneh (2014) menyebutkan bahwa besarnya jumlah direktur perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA. Hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah :

Hipotesis 5 : Direksi berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA) BUK.

Hipotesis 11 : Direksi berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA) BUS.

Komisaris Independen

Berdasarkan UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT), Komisaris independen adalah anggota dewan Komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, hubungan kepengurusan, hubungan kepemilikan saham, dan/atau hubungan keluarga lainnya dengan anggota dewan Komisaris lainnya, Direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan dengan bank, yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Kerangka tata kelola perusahaan harus memastikan pedoman strategis perusahaan, pemantauan yang efektif dari manajemen oleh dewan Komisaris, dan akuntabilitas dewan Komisaris untuk perusahaan dan para pemegang saham.

Bank Indonesia melalui Surat edaran no 15/15DPNP tahun 2013 menetapkan banyaknya Komisaris Independen paling kurang 50% dari jumlah anggota Dewan Komisaris.

Penelitian yang dilakukan oleh El Chaarani (2014) tentang pengaruh proporsi Komisaris independen terhadap kinerja perbankan di Lebanon mengungkapkan

bahwa proporsi Komisaris independen secara signifikan berpengaruh terhadap ROA. Hal senada dikemukakan oleh Al Amarneh (2014) yang mengungkapkan bahwa besarnya jumlah Komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap ROA bank. Dan Hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 6 : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA) BUK

Hipotesis 12 : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA) BUS

Perbedaan Pengaruh Variabel Independen terhadap ROA BUK dan BUS

Jenis bank berdasarkan operasionalnya dibedakan menjadi bank syariah dan bank konvensional, pengertian bank syariah menurut Undang – Undang Nomor 21 Tahun 2008 adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah. Prinsip syariah merupakan prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah, yang dalam prakteknya dilaksanakan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) Majelis Ulama Indonesia (MUI). Adapun yang dimaksud dengan bank konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional

BUS dalam operasionalnya memiliki karakteristik yang berbeda dengan BUK. perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan factor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank pun berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Zaitun (2012), Lotfy et al (2014) dan Hedriche (2015)menyebutkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh variabel yang mempengaruhi ROA Bank Islam dan Bank Konvensional. Oleh karena itu Hipotesis dalam penelitian ini adalah;

Hipotesis 13 : Terdapat perbedaan pengaruh variabel independen terhadap ROA bank umum konvensional dengan BUS.

METODE PENELITIAN

Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan BUK dan BUS yang masuk dalam kategori Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dan dipublikasikan oleh masing-masing bank.

Data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sejumlah 55 bank dengan rincian 45 BUK dan 10 BUS. Dari jumlah sampel 55 bank, data yang digunakan merupakan data tahunan selama 5 tahun dalam kurun waktu 2010-2014 maka data penelitian (N) dapat ditentukan sejumlah 275 data dengan rincian 225 data untuk BUK dan 50 untuk BUS .

Variabel Penelitian

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari penelitian terdahulu yang telah terbukti mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap kinerja bank. Adapun variabel independen tersebut adalah NPL, BOPO, LDR, Size, Direksi dan Komisaris Independen. Sedangkan variabel dependen adalah profitabilitas bank yang diprosikan dalam rasio *Return On Assets* (ROA).

Definisi Operasional Variabel

Tabel 4
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
1	<i>Return On Asset</i> (ROA)	Mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba	$\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}}$	Rasio

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
2	<i>Non Performing Loan (NPL)</i>	Mengukur tingkat permasalahan pembiayaan (kredit) yang dihadapi bank	$\frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$	Rasio
3	<i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	Mengukur kemampuan suatu bank untuk dapat memenuhi kewajiban yang segera ditagih	$\frac{\text{Kredit / Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$	Rasio
4	Biaya Operasional Pendapatan Operasional	Mengukur efisiensi kegiatan operasional bank	$\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$	Rasio
5	Ukuran Bank (<i>Size</i>)	Ukuran besar kecilnya perusahaan yang nampak dari total aset perusahaan	Log Natural dari Total Asset	Rasio
6	Direksi	Ukuran banyaknya jumlah Direksi perusahaan	Jumlah Direksi	Nominal
7	Komisaris Independen	Proporsi banyaknya Komisaris independen terhadap jumlah Komisaris perusahaan	$\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}}$	Rasio

Model Analisis

Model analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan hubungan Return On Asset (ROA) dan variabel-variabel yang disusun dalam persamaan sebagai berikut :

Model I (BUK)

$$ROA = \alpha + \beta_1 \text{NPL} + \beta_2 \text{Bopo} + \beta_3 \text{LDR} + \beta_4 \text{Size} + \beta_5 \text{Dir} + \beta_6 \text{Kom} + e$$

Model II (BUS)

$$ROA = \alpha + \beta_1 \text{NPL} + \beta_2 \text{Bopo} + \beta_3 \text{FDR} + \beta_4 \text{Size} + \beta_5 \text{Dir} + \beta_6 \text{Kom} + e$$

Dimana;

ROA : *Return on Asset* BUK dan BUS

α : *Konstanta*

$\beta_1 - \beta_7$: *Koefisien regresi masing-masing variabel independen*

NPL : *Non Performing Loan*

Bopo : *Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi*

LDR/FDR : *Loan to Deposit Ratio/ Financing to Deposit Ratio*

Size : *Total aset bank*

Dir : *Total direktur bank*

Kom : *Komisaris Independen*

e : *error item (variabel pengganggu) atau residual*

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Regresi

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dan asumsi klasik, maka data memenuhi unsur-unsur tersebut. Data berdistribusi normal dan terbebas dari persoalan autokorelasi,

multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Selanjutnya, analisis dapat dilakukan analisis regresi linier berganda dan pengujian *goodness of fit*

Analisis regresi dilakukan dengan menempatkan ROA sebagai variabel dependen. NPL, LDR, BOPO, SIZE, Direksi dan Komisaris Independen sebagai variabel independen. Hasil analisis regresi dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini :

Tabel 5
Uji t Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah

Model	Bank Umum Konvensional			Bank Umum Syariah	
	Unstandardized Coefficients		Sig.	Unstandardized Coefficients	
	B			B	
1 (Constant)	10.782	.000	5.717	.000	
NPL/NPF	-.022	.000	-.114	.011	
BOPO	-.103	.000	-.047	.000	
LDR/FDR	.001	.006	-.003	.495	
SIZE	-.011	.692	-.112	.100	
DIR	-.044	.081	.307	.002	
KOM	-.390	.032	.732	.022	

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan Tabel 5 maka disusun persamaan regresi linear berganda untuk Bank Umum Konvensional sebagai berikut:

$$ROA = 10,782 - 0,022 NPL - 0,103 BOPO + 0,001 LDR - 0,011 SIZE - 0,044 DIR - 0,390 KOM \dots (1)$$

Model persamaan regresi linear berganda untuk Bank Umum Syariah adalah sebagai berikut:

$$ROA = 5,717 - 0,114 NPF - 0,047 BOPO - 0,003 FDR - 0,112 SIZE + 0,307 DIR + 0,732 KOM \dots (2)$$

b. Uji Chow

Pengujian menggunakan Uji Chow dilakukan dengan membandingkan nilai *sum of square residual* dari model keseluruhan dengan masing-masing model secara terpisah pada BUK dan BUS.

- Hasil uji F BUK ditunjukkan pada Tabel 7 berikut ini :

Tabel 7
Hasil Uji F
ANOVA^d

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	334.891	6	55.815	467.098	.000 ^a
Residual	24.855	208	.119		
Total	359.745	214			

a. Predictors: (Constant), KOM, LDR, NPL, DIR, BOPO, SIZE

b. Dependent Variable: ROA

- Hasil uji F untuk BUS ditunjukkan pada Tabel 8 berikut ini :

Tabel 8
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	36.960	6	6.160	49.391	.000 ^a
	Residual	4.864	39	.125		
	Total	41.824	45			

a. Predictors: (Constant), KOM, BOPO, SIZE, FDR, NPF, DIR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 7 dan Tabel 8 diperoleh nilai residual hasil regresi BUK (RSS1) sebesar 24,855 dan nilai residual hasil regresi BUS (RSS2) sebesar 4,864. Sedangkan dari hasil pengujian secara gabungan diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 9
Uji Statistik F Seluruh Bank
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	241.129	6	40.188	276.552	.000 ^a
	Residual	35.603	245	.145		
	Total	276.732	251			a

a. Predictors: (Constant), KOM, LDR, NPL, Dir, BOPO, Size

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data penelitian yang diolah, 2016

Berdasarkan pada Tabel 9 diatas, tampak bahwa nilai residual hasil regresi gabungan antara BUK dan BUS adalah sebesar 35,603. Sehingga dari hasil pengujian secara terpisah dan secara gabungan dapat diperoleh data sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{RSSur} &= \text{RSS1} + \text{RSS2} \\ &= 24,855 + 4,864 \\ &= 29,719 \end{aligned}$$

$$\text{RSSr} = 35,603$$

$$n1 \text{ dan } n2 = 252$$

$$k = 6$$

maka didapatkan perhitungan *chow test* sebagai berikut :

$$\begin{aligned} F \text{ hitung} &= \frac{(\text{RSSr} - \text{RSSur})/k}{\text{RSSur}/(n1+n2-2k)} \\ &= \frac{(35,603 - 29,719)/6}{(29,719)/240} \\ &= \mathbf{7,91} \end{aligned}$$

Nilai F hitung diketahui sebesar 7,91, sedangkan besar nilai F tabel dengan df = 240 dan k = 6 tingkat signifikansi 0,05 adalah 2,25, sehingga nilai F hitung > F table. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 13 diterima sehingga terdapat perbedaan pengaruh NPL, BOPO, LDR, SIZE, Direksi dan Komisaris Independen terhadap ROA BUK dan ROA BUS.

PENGUJIAN HIPOTESIS

Hipotesis 1: Hasil perhitungan secara parsial untuk variabel NPL diperoleh nilai t hitung sebesar -3,843 dengan signifikansi sebesar 0.000. Karena t hitung (-3,843) > t tabel (1,97) dan nilai signifikansi sebesar 0.000 < 0,05 maka hipotesis 1 diterima yaitu

terdapat pengaruh negatif dan signifikan NPL terhadap ROA BUK. Artinya semakin tinggi NPL mengakibatkan profitabilitas bank menurun. Koefisien negatif dari NPL terhadap ROA semakin menegaskan bahwa semakin tinggi rasio NPL semakin tinggi akumulasi kredit macet, dan semakin tinggi kredit macet maka potensi kerugian bank semakin besar atau dampak negatif terhadap profitabilitas bank semakin besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Alexiou dan Sofoklis (2009), Akhtar et al (2011), Chisti (2012) dan Rahman et al (20115) yang menyatakan bahwa NPL memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA..

Hipotesis 2 : Hasil perhitungan secara parsial untuk variabel BOPO diperoleh nilai t hitung sebesar -46,733 dengan signifikansi sebesar 0.000. Karena t hitung (-46,733) > t tabel (1,97) dan nilai signifikansi sebesar 0.000 < 0,05 maka hipotesis 2 diterima yaitu terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara BOPO terhadap ROA BUK. Temuan ini menunjukkan bahwa meningkatnya rasio BOPO dapat menurunkan profitabilitas BUK. Koefisien negatif dari BOPO menggambarkan bahwa efisiensi merupakan hal yang penting bagi BUK dalam rangka meningkatkan ROA. Hasil temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Akhtar et al (2011), Zeitun (2012) dan Rahman et al (2015) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA bank.

Hipotesis 3 : Hasil perhitungan secara parsial untuk variabel LDR diperoleh nilai t hitung sebesar 2,752 dengan signifikansi sebesar 0.006. Karena t hitung (2,752) > t tabel (1,97) dan nilai signifikansi sebesar 0.006 < 0,05 maka hipotesis 3 diterima. Artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan LDR terhadap ROA BUK. Temuan ini menunjukkan bahwa meningkatnya rasio LDR dapat meningkatkan profitabilitas BUK. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika dan Syaikh (2006), Syafri (2012) dan Rengasamy (2014) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA BUK.

Hipotesis 4 : Hasil perhitungan secara parsial untuk variabel Size diperoleh nilai t hitung sebesar -0,396 dengan signifikansi sebesar 0.692. Karena t hitung (-0,396) < t tabel (1,97) dan nilai signifikansi sebesar 0.692 > 0,05 maka hipotesis 4 ditolak. Artinya adalah terdapat pengaruh negatif tetapi tidak signifikan antara Size terhadap ROA BUK. Koefisien negatif dari hasil temuan ini dimungkinkan karena bank-bank dengan aset besar cenderung dihadapkan pada meningkatnya biaya pengawasan, penguatan system. Almazari (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran bank yang terlalu besar akan menimbulkan fenomena *diseconomies of scale* yang dapat mengakibatkan semakin sulitnya manajemen untuk melakukan pengawasan dan semakin tinggi tingkat birokrasi yang berdampak negatif pada keuntungan bank. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Athanasoglou (2005) dan Dawood (2014) yang menyatakan SIZE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA bank.

Hipotesis 5 : Hasil perhitungan secara parsial untuk variabel Direksi diperoleh nilai t hitung sebesar -1,754 dengan signifikansi sebesar 0.081. Karena t hitung (-1,754) < t tabel (1,97) dan nilai signifikansi sebesar 0.081 > 0,05 maka hipotesis 5 ditolak. Artinya terdapat pengaruh negatif tetapi tidak signifikan antara Direksi terhadap ROA BUK. Koefisien negatif dari hasil ini dimungkinkan karena penambahan direktur perusahaan bagi BUK akan menimbulkan beban biaya yang meningkat. Selain itu, bertambahnya jumlah Direksi akan berhadapan dengan masalah koordinasi dan komunikasi dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu bertambahnya jumlah direksi bagi BUK tidak berpengaruh terhadap peningkatan ROA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wasiuzzaman dan Gunasegavan (2013) yang mengemukakan bahwa variabel *board size* (Jumlah direktur bank) tidak berpengaruh terhadap ROA BUK.

Hipotesis 6 : Hasil perhitungan secara parsial untuk variabel Komisaris Independen diperoleh nilai t hitung sebesar -2,158 dengan signifikansi sebesar 0.032. Karena t hitung (-2,158) > t tabel (1,97) dan nilai signifikansi sebesar 0.032 < 0,05 maka hipotesis 6 ditolak. Karena NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA BUK. Pengaruh negatif yang ditunjukkan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa bertambahnya jumlah Komisaris independen di BUK dapat menyebabkan profitabilitas bank menurun. Hal ini disebabkan beberapa hal antara lain, rata-rata jumlah Komisaris independen di BUK adalah 0,6 atau 60% dari total jumlah Dewan Komisaris, besarnya jumlah Komisaris Independen (diatas 50%) menyebabkan biaya yang ditimbulkan juga meningkat dan mempengaruhi pendapatan bank serta kinerja Komisaris Independen menjadi tidak efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pandya (2011), Dogan dan Yildiz (2013) yang menyatakan bahwa Komisaris Independen berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA BUK.

Hipotesis 7 : Hasil perhitungan secara parsial untuk variabel NPF diperoleh nilai t hitung sebesar -2,661 dengan signifikansi sebesar 0.011. Karena t hitung (-2,661) > t tabel (2,01) dan nilai signifikansi sebesar 0.011 < 0,05 maka hipotesis 7 diterima. Artinya terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara NPF terhadap ROA BUS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatnya *Non Performing Finance* (NPF) berdampak pada menurunnya profitabilitas BUS di Indonesia, karena semakin tinggi *Non Performing Finance* (NPF) menunjukkan buruknya kualitas manajemen pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Alexiou dan Sofoklis (2009), Akhtar et al (2011), Chisti (2012) dan Rahman et al (2015) yang mengemukakan bahwa NPF memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap ROA BUS. Temuan ini menunjukkan pula bahwa tidak ada perbedaan pengaruh NPL terhadap ROA BUK dan BUS di Indonesia.

Hipotesis 8 : Hasil perhitungan secara parsial untuk variabel BOPO diperoleh nilai t hitung sebesar -13,368 dengan signifikansi sebesar 0.000. Karena t hitung (-13,368) > t tabel (2,01) dan nilai signifikansi sebesar 0.000 < 0,05 maka hipotesis 8 diterima. Artinya terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara BOPO terhadap ROA BUS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatnya BOPO akan menurunkan profitabilitas BUS. Pengaruh negatif oleh BOPO semakin menegaskan bahwa BOPO yang rendah menunjukkan biaya operasional bank lebih kecil dari pendapatan operasionalnya sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen BUS efisien dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhtar et al (2011), Zeitun (2012) dan Rahman et al (2015) yang menyatakan Syariah.bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA BUK. Temuan ini menunjukkan pula bahwa tidak ada perbedaan pengaruh BOPO terhadap ROA BUK dan BUS di Indonesia.

Hipotesis 9 : Hasil perhitungan secara parsial untuk variabel FDR diperoleh nilai t hitung sebesar -0,688 dengan signifikansi sebesar 0.495. Karena t hitung (-0,688) < t tabel (2,01) dan nilai signifikansi sebesar 0.495 > 0,05 maka hipotesis 9 ditolak. Artinya terdapat pengaruh negatif tetapi tidak signifikan antara FDR terhadap ROA BUS. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wasiuzzaman dan Gunasegavan (2013) dan Lotfy et al (2014) yang menyatakan bahwa LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatnya rasio FDR tidak mempengaruhi profitabilitas BUS. Pengaruh negatif yang ditimbulkan dari kenaikan FDR berasal dari mahalnya sumber dana yang diperoleh BUS yang mana sebesar 60% dana

pihak ketiganya berupa deposito sedangkan sisanya berupa tabungan dan giro (Tabel 4.22). Kondisi ini mengakibatkan beban biaya operasional yang tinggi.

Hipotesis 10 : Hasil perhitungan secara parsial untuk variabel FDR diperoleh nilai t hitung sebesar -1,686 dengan signifikansi sebesar 0.100. Karena t hitung $(-1,686) < t$ tabel (2,01) dan nilai signifikansi sebesar $0.100 > 0,05$ maka hipotesis 10 ditolak. Artinya terdapat pengaruh negatif tetapi tidak signifikan antara Size terhadap ROA BUS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya asset tidak mempengaruhi profitabilitas BUS. Arah negatif yang ditunjukkan Size mengindikasikan bahwa peningkatan aset BUS mengakibatkan profitabilitas bank menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Athanasoglou (2005) dan Dawood (2014) yang menyatakan SIZE tidak berpengaruh terhadap ROA bank.

Hipotesis 11: Hasil perhitungan secara parsial untuk variabel Direksi diperoleh nilai t hitung sebesar 3,394 dengan signifikansi sebesar 0.002. Karena t hitung $(3,394) > t$ tabel (2,01) dan nilai signifikansi sebesar $0.002 < 0,05$ maka hipotesis 11 diterima. Artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Direksi terhadap ROA BUS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bertambahnya jumlah Direksi pada BUS dapat meningkatkan profitabilitas. Pengaruh positif dari bertambahnya jumlah Direksi terhadap ROA mengindikasikan pentingnya sumberdaya yang berkualitas pada BUS dalam rangka menghadapi persaingan usaha perbankan yang cukup ketat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Valledado (2008) dan Al Amarneh (2014) yang menyatakan bahwa jumlah direktur perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA.

Hipotesis 12: Hasil perhitungan secara parsial untuk variabel FDR diperoleh nilai t hitung sebesar 2,390 dengan signifikansi sebesar 0.022. Karena t hitung $(2,390) > t$ tabel (2,01) dan nilai signifikansi sebesar $0.022 < 0,05$ maka hipotesis 12 diterima. Artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Komisaris Independen terhadap ROA BUS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bertambahnya jumlah Komisaris Independen dapat meningkatkan profitabilitas BUS. Pengaruh yang positif dari hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa komposisi dewan Komisaris independen yang semakin besar dapat mendorong dewan Komisaris untuk bertindak objektif dan mampu melindungi seluruh *stakeholder* perusahaan yang pada gilirannya dapat meningkatkan ROA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Jacking and Johl (2009), Al Amarneh (2014) dan El Charani (2014) yang menyatakan bahwa keberadaan Komisarisindependen berpengaruh positif signifikan terhadap ROA

Hipotesis 13: Hasil chow test diketahui bahwa nilai F Hitung sebesar 7,91 sedangkan nilai F tabel sebesar 2,25, maka F hitung $> F$ tabel dapat disimpulkan bahwa hipotesis 13 diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan pengaruh NPL, BOPO, LDR, SIZE, Direksi dan Komisaris Independen terhadap ROA BUK dan ROA BUS.

Perbedaan pengaruh variabel independen terhadap ROA BUK dan ROA BUS dapat dilihat pada hasil Uji t BUK dan BUS adalah sebagai berikut;

Pertama, LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA BUK namun berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROA BUS. Hasil ini dimungkinkan karena komposisi dana pihak ketiga BUK dan BUS yang berbeda sebagaimana dijelaskan pada Tabel 11 sebagai berikut :

Tabel 11
Komposisi Dana Pihak Ketiga (DPK) BUK dan BUS 2010-2014

Keterangan	2010	2011	2012	2013	2014	%
a. BUK						
Giro	538.855	652.708	767.070	846.781	889.586	23
Tabungan	733.157	898.245	1.076.830	1.212.707	1.284.458	32
Deposito	1.069.811	1.234.072	1.381.298	1.604.480	1.940.376	45
Jumlah	2.338.824	2.785.024	3.225.198	3.663.968	4.114.420	100
b. BUS						
Giro	9.056	12.006	17.708	18.523	18.649	10
Tabungan	22.908	32.602	45.072	57.200	63.581	30
Deposito	44.072	70.806	84.732	107.812	135.629	60
Jumlah	76.036	115.415	147.512	183.534	217.858	100

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, OJK (2014) diolah untuk penelitian

Tabel 4.24 diatas menggambarkan bahwa komposisi dana pihak ketiga BUK lebih banyak didominasi sumber dana yang murah berupa giro dan tabungan dengan rata-rata mencapai 55% dari total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh manajemen BUK, sementara komposisi dana pihak ketiga BUS lebih banyak didominasi deposito yang rata-rata pertahun sebesar 60% dari total keseluruhan dana pihak ketiga bank, hal ini berdampak pada *cost of fund* yang tinggi yang mengakibatkan kesempatan BUS untuk memperoleh keuntungan menjadi lebih kecil.

Kedua, Direksi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA BUK namun berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA BUS. Hal ini dikarenakan BUK sebagai bank yang rata-rata sudah berdiri lebih lama mempunyai tatanan manajemen dan sistem yang memadai. Kondisi sebaliknya terjadi pada BUS yang masih dalam tahap berkembang dan membutuhkan banyak sumberdaya yang memadai untuk dapat bersaing dengan bank lain. Disamping itu, jumlah Direksi BUK yang cukup besar dapat menyebabkan tidak efektifnya komunikasi yang dilakukan dan justru menghambat kinerja anggota Direksi.

Ketiga, Komisaris Independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA BUK namun berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA BUS. Perbedaan ini dimungkinkan karena keberadaan Komisaris Independen di BUK tidak berjalan efektif, dikarenakan beberapa hal, antara lain keterbatasan yang dimiliki oleh Komisaris Independen dalam hal akses informasi, dan *power* kebijakan yang lemah menjadikan fungsi kontrol dan pengawasan yang dilakukan menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, penambahan jumlah Komisaris Independen justru akan menambah beban biaya bagi manajemen BUK. Sebaliknya, bagi BUS dimana keberadaan Komisaris Independen bagi BUS merupakan hal yang penting untuk meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen. BUS sebagai bank yang sistem manajemennya belum memadai membutuhkan banyak sumber daya untuk mengawasi dan mengontrol kinerja manajemennya agar operasional bank berjalan dengan baik.

Makna Startegis dari hasil uji chow ini adalah BUK dan BUS mempunyai karakteristik yang berbeda dan membutuhkan perlakuan yang berbeda. Karakteristik tersebut tidak hanya terletak pada masalah bunga (*Interaset*) akan tetapi juga terlihat dari faktor yang mempengaruhi profitabilitasnya, yaitu pengaruh FDR terhadap ROA, pengaruh Direksi terhadap ROA dan pengaruh Komisaris Independen terhadap ROA. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan Zeitun (2012), Lotfy et al (2014) dan Hedriche (2015) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh faktor faktro yang mempengaruhi profitabilitas BUK dan BUS.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan dihasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Non Performing Loan* memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA BUK dan BUS. Hal ini menunjukkan hipotesis 1 dan 7 diterima.
2. BOPO memiliki pengaruh Negatif signifikan terhadap ROA BUK dan BUS. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 2 dan 8 diterima.
3. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA BUK namun berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA BUS. Hal ini menunjukkan hipotesis 3 diterima dan hipotesis 9 ditolak.
4. SIZE memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA BUK dan BUS. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 4 dan 10 ditolak.
5. Jumlah Direksi memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA BUK namun berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA BUS. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 5 ditolak dan hipotesis 11 diterima.
6. Komisaris Independen memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA BUK namun memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA BUS. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 6 ditolak dan hipotesis 12 diterima.
7. Hasil uji chow menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara variabel independen terhadap ROA BUK dan ROA BUS. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 13 diterima.

Implikasi kebijakan

Implikasi kebijakan yang disarankan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manajemen Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah perlu memperhatikan rasio BOPO agar berada pada posisi yang baik. Semakin rendah BOPO maka bank semakin efisien, semakin efisien suatu bank maka pendapatan bank akan meningkat dan ROA pun meningkat.
2. Manajemen Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah perlu menjaga rasio NPL atau NPF serendah mungkin, semakin rendah rasio NPL menunjukkan pengelolaan manajemen kredit yang baik sehingga dapat meminimalisir potensi kredit macet. Menurunnya rasio NPL dapat meminimalisir biaya-biaya yang ditimbulkan misalnya biaya pencadangan aktiva (PPAP), biaya penyelesaian nasabah, biaya monitoring dan hilangnya pendapatan yang harus diterima oleh bank.
3. Manajemen Bank Umum Konvensional perlu menjaga dan mengelola rasio LDR dalam posisi yang ideal, meningkatnya rasio LDR Bank Umum Konvensional dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan ROA. Sedangkan bagi manajemen Bank Umum Syariah perlu memperhatikan komposisi dana pihak ketiga yang telah dihimpun. Manajemen Bank Umum Syariah perlu lebih agresif dalam menghimpun dana pihak ketiga yang murah (tabungan) agar pembiayaan yang disalurkan dapat memberikan laba bagi bank.
4. Manajemen Bank Umum Konvensional perlu memperhatikan banyaknya jumlah Direksi perusahaan. Jumlah Direksi yang terlalu besar dapat menurunkan ROA. Sedangkan bagi manajemen Bank Umum Syariah perlu menambah jumlah direksi. Bertambahnya jumlah Direksi bagi Bank Umum Syariah dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan ROA.

5. Manajemen Bank Umum Konvensional perlu memperhatikan banyaknya jumlah Komisaris Independen. Jumlah yang ideal untuk Komisaris Independen adalah 50% dari total jumlah Dewan Komisaris. Komposisi Komisaris Independen yang terlalu besar menyebabkan tidak efektifnya kinerja Dewan Komisaris dan bertambahnya beban operasional. Sedangkan bagi Manajemen Bank Umum Syariah perlu menambah jumlah Komisaris Independen. Bertambahnya jumlah Komisaris Independen bagi manajemen Bank Umum Syariah dapat membantu mengurangi konflik kepentingan antara pemilik dalam hal ini pemegang saham dan Direksi perusahaan. Disamping itu, dengan keahlian dan kemampuan yang dimiliki, keberadaan Komisaris Independen dapat membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang timbul dari pengelolaan perbankan.

Agenda Penelitian Mendatang

Penelitian yang akan datang disarankan untuk menambah variabel penelitian seperti permodalan, Total Kredit, NIM dan Jumlah Komite Audit agar hasil penelitian nantinya menjadi lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, MF, Ali, K and Sadaqat, S (2011). "Factor Influencing the Profitability of Conventional Banks of Pakistan", Pakistan: **International Research Journal of Finance and Economics** (66), 1450-2887.
- Al Amareh, Asma'a. (2014). "Corporate Governance, Ownership Structure and Bank Performance in Jordan". **International Journal of Economics and Finance**, 6(6), 69-81.
- Almazari, Ahmad, A. (2014), "Impact of internal Factors on Bank Profitability : Comparative Study between Saudi Arabia dan Jordan", **Journal of Applied Finance & Banking**, vol. 4, (1), 125-140 ISSN: 1792-6599.
- Alexiou, Costantinos and Sofoklis, Voyazas. (2009), "Determinants of Bank Profitability: Evidence From the Greek Banking Sector", **Economic Annals, LIV** (182), 93-118.
- Andres, P., and Vallelado, E. 2008." Corporate governance in banking: the role of the board of directors". *Journal of Banking and Finance*, 32: 2570-2580.
- , (2014), **Statistik Perbankan Indonesia Tahun 2014**.
- , (2014), **Statistik Perbankan Syariah Tahun 2014**.
- Chisti, Khalid, (2012). "The Impact of Asset Quality on Profitability of Private Banks in India". **Journal of African Macroeconomic Review** Vol. 2, No. 1
- Darmawati, Khomsiyah, Rahayu R.G. (2004). "Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan". **The Indonesian Institute for Corporate Governance**. Jurnal SNA VII Denpasar Bali, 2-3 Desember 2004.
- Dawood, Usman. (2014). "Factors impacting profitability of commercial banks in Pakistan for the period of (2009-2012)". **International journal of Scientific and Research Publications**, Vol. 4.

- Dogan, Mesut and Yildiz, Feyyaz. (2013), "The Impact of the Board of Directors' Size on the Bank's Performance: Evidence from Turkey" **European Journal of Business and Management** ISSN 2222-2839 Vol.5, No.6, 2013.
- Eisenberg, T., Sundgren, S., and Wells, M.T. (1998). "Larger Board Size and Decreasing Firm Value in Small Firms". **Journal of Financial Economics**, 48, 35-54.
- El-Chaarani, H. (2014). "The Impact of Corporate Governance on the Performance of Lebanese Banks". **The International Journal of Business and Finance Research**, 8(5), 22-34.
- Ghozali, Imam. 2013. **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi**, edisi 7. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Greuning, Hennie van and Sonja Brajovic Bratanovic, 2011, **Analisis Risiko Perbankan: Kerangka Kerja untuk Menaksir Tata Kelola Perusahaan dan Manajemen Risiko**, Edisi Ketiga, Terjemahan, Salemba Empat, Jakarta.
- Hedriche, Manel, (2015). "Banks Performance : Comparative Analysis between Conventional and Islamic Banks from GCC Countries". **International Journal of Economics and Finance**, Vol. 7, NO. 9 ISSN 1916-971X.
- Jacking, B., & Johl, S. (2009). "Board Structure and Firm Performance: Evidence from India's Top Companies". *Corporate Governance: an International Review*, 14(4), 492-509.
- Lotfy, Muhammad , et al. (2014). " A Comparison Study on Profitability and its Determinant between Islamic and Conventional Banks Listed in Qatar Exchange (QE) Pre, During, and Post 2008 Global Finance". **International Conference on Business, Law and Corporate Social Responsibility (ICBLCSR'14)** Oct 1-2, 2014.
- Otoritas Jasa Keuangan, **Statistik Perbankan Syariah 2014**.
-----, **Statistik Perbankan Indonesia 2014**.
-----, Peraturan OJK nomor 30/POJK.05/2014
- Pandia, Frianto. (2012). **Manajemen Dana dan Kesehatan Bank**. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya.
- Pandya, Hemal. (2011). "Corporate Governance Structure and Financial Performance of Selected Indian Banks". **Journal of Management & Public Policy** 2(2).4-21
- Rahman, Morshedur, Muhammad, et.al. (2015). "Determinantsof Bank Profitability : Empirical Evidence from Bangladesh". **International Journal of Business and Management**; Vol. 10, No. 8 E-ISSN 1833-8119
- Rengasamy, Dhanuskodi, 2014 " Impact of Loan Deposit Ratio (LDR) on Profitability: Panel Evidence from Commercial Banks in Malaysia" **Proceedings of the Third International Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences (GB14Mumbai Conference)** Mumbai, India. 19-21 December 2014 ISBN: 978-1-941505-21-2 Paper ID: MF498
- Sibaweh, Imam, 2008. " Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Periode 2003-2007" **Jurnal Ekonomi Bisnis**. No. 2 Vol. 13 Agustus 2008.

- Syafri, 2012, “Factors Affecting Bank Profitability in Indonesia” . **International Conference on Business and Management**. 6 – 7 September 2012, Phuket - Thailand
- Usman, Bachtiar (2003), “Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-Bank di Indonesia”. **Media Riset Bisnis dan Manajemen**, Vol.3, No.1, April, 2003, pp.59-74
- Wahyu, Kartika S dan Syaikh, Muhammad (2006). “ Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia” **Jurnal Studi Manajemen & Organisasi**, Volume 3, Nomor 2, Juli 2006 hal. 46
- Wasiuzzaman. S. and Gunasegavan (2013). “ Comparative study of the performance of Islamic and conventional banks: The case of Malaysia”. **Humanomics**, 29 (1), pp. 43-60
- Zeitun, R. (2012).” Determinants of Islamic and Conventional Banks Performance in GCC Countries Using Panel Data Analysis”. **Global Economy and Finance Journal**, 5(1), 53-72.
- Zulkafli, A. H., & Samad, F. A. (2007). “ Corporate Governance and Performance of Banking Firms: Evidence from Asian Emerging Markets” . **Advances in Financial Economics**, 12, 49–74.